**BISMI-**

Karya: M. Bisri Mustofa

Dengan menyebut;

Air tumpah ruah

Dedaunan, rumput ilalang, akar akal

Bertahmid-memuji asmaMu

Dengan menyebut;

Caya terik melerik

Peluh, dahaga, legum kagum

Istigfar-pinta pertaubatan

Dengan menyebut;

Nafas fardu

Ruas umur terpintal

Nawaitu; menghamba

Bismillah;

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah

Tercurah hujan dengan butir keberkahan

Hidup, Kau tumbuhkan dari yang mati;

Nama Allah yang maha bijaksana

Memuai dosa bersama lilitan takwa

Sebanyak buih di lautan terampuni-

Nama Allah yang maha pengasih

Dalam rupa dan tahta

Kau ukur segala pada, kadar imannya.

Bengkulu ,2019

**NADIR**

Karya: M. Bisri Mustofa

Aku ingin menyapa heningmu

sampai sunyi menyinggahi kediamanku

Aku ingin menyanggah pergimu

hingga kita berdua saling menyepi sapa

Aku mau terpaan sayapmu

membawaku beradu dengan ombak di sebrang sana

Aku mau tau atas kakumu

begitu indah namun sesaat saja begitu

Aku dan kamu yang tak pantas disebut ada

keangkuhan menyergap raga, membayangi kerongkongan duka

kita yang senggang pada kebiasan

indah rupa namun setia, menyinari kudapan renta

Kau senja dan aku sepi

kau sapa dan aku pergi

kau indah dan aku jengah

kau simbol dan aku bilangan dari sejuta tanda tanya;

mengapa kita semayam pada angka-angka waktu?

menyemai ketuaan

melahirkan kehilangan

Bengkulu, 23 Juli 2018

**SIMENTRI FAJAR**

Karya: M. Bisri Mustofa

Aku mencoba

membiasakan bau tanda tanya

aroma busuk di gang-gang kota

dan diorama kotak-kotak sampah

Akankah aku bertahan lebih lama

dari peradaban yang mulai berkelakar

sewindu lebih, atau setengah abad kemudian

jangan tanyakan demikian pada cucu dan anak-anakku

Aku mencoba

membiasakan praktek pengharapan

manusia licik pada angka-angka nominal

dan koalisi dompet sobek

Akankah aku bertahan lebih lama

dari keadaan yang mulai berkamuflase

sepekan lebih, atau sebulan kemudian

jangan tanyakan demikian pada Tuhan dan kejujuranku

Bengkulu, 03 Agustus 18

**DIK, KAU KAKU DI LUKAKU**

Karya: M. Bisri Mustofa

Hatiku porak poranda oleh luka

pada kesunyian malam, hingar-bingar jangkrik dan suara alam

menyesap habis khayalku.

Dari sekian detik kuhitung

sampai habis dan rebah di peraduan malam

bayang-bayang wajahmu menafsirkan luka yang tak pernah usai.

Dik, kurasakan getar hatimu di labirin rindu

meraung-raung lirih dalam mimpi yang tak sempat kuganti

kau akan benar-benar kekar menahan perih luka ini.

Dik, sampaikan seberkas luka yang tak pernah kering di hatimu, pun aku

pada anak pinak dengan darahku mengalir di nadinya

taruh jua cerita manis yang menguliti habis luka ini.

Lekas pergi walau sendiri

namamu tak akan pernah sembuh

entah pada luka ini, atau pada luka-luka lainnya.

18 Agustus 2018

**KAU KULITI MALAMKU**

Karya: M. Bisri Mustofa

Masih pada waktu itu

kau begitu lugu menaruh cangkir kopi untukku

kutenggak dua tiga kali dan pada masanya akan habis

kau kembali menuangkannya.

Sudah tak terhitung angka kau merayuku dengan luka

hanya saja itu terlalu manis buat kubagi pada yang lain

intensitas manjamu meluruhkan digdayaku.

Membuat satu persatu rusukku berapuhan

dipatah-patah habis sampai tak tertinggal

lantas kau sambung dengan pinggul dan bibirmu.

Aku diam saja tak berdaya

mata terpejam sampai isi kepala bertumpahan

kau kecup habis batinku sampai akhirnya aku kalah.

Kau mencumbu cintaku dengan bualan-bulan

menjanjikan terang di kegelapan

berhambur seiring gelisahku.

Kau rangkul pundakku disisa-sisa malam

hingga terbit fajar kau pamit pulang

aku kembali kesepian.

Kurebah badan lelah pada teriknya mentari

sedang bayangmu mengintari

aku mulai lupa diri disetubuhi mati.

18 Agustus 2018